

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun belakangan ini, pelaku bisnis di Indonesia seakan berlomba – lomba untuk memperoleh sumber pendanaan. Hal ini terlihat dari data yang dirilis dalam *IDX newsletter* mengenai pertumbuhan perusahaan yang *listing* di pasar modal. Pada tahun 2010 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat sebanyak 411. Hingga tahun 2014 sudah tercatat sebanyak 504 perusahaan. Oleh karena itu manajemen perusahaan dituntut untuk dapat menampilkan performa perusahaan yang baik agar investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Salah satu hal yang diperhatikan investor sebelum berinvestasi adalah dengan melihat harga saham. Menurut Artha, dkk (2014) harga saham merefleksikan seberapa besar kekuatan permintaan dan penawaran terhadap suatu saham.

Permintaan dan penawaran terhadap suatu saham akan mengakibatkan harga saham berfluktuasi di pasar modal. Perubahan harga saham tersebut disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kondisi makroekonomi dan kondisi internal perusahaan. Siegel dalam Tandelilin (2001) menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro, dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi. Alasan pertama karena harga saham yang terbentuk merupakan cerminan ekspektasi investor

terhadap *earning*, deviden, maupun tingkat bunga yang terjadi. Alasan kedua karena pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi.

Pada pertengahan tahun 2015 Cina sebagai negara eksportir terbesar di dunia telah melakukan devaluasi Yuan untuk mendongkrak ekspornya yang anjlok. Hal ini telah memicu ketakutan terhadap perlambatan ekonomi dunia tidak terkecuali Amerika Serikat (AS) sebagai negara adidaya. Selain kekhawatiran di pasar keuangan, pasar saham dunia juga ikut terpengaruh. Data manufaktur Cina di bulan Agustus menunjukkan kontraksi pada pasar sahamnya dimana aktivitas manufaktur mengalami pelemahan dengan laju tercepat dalam 6,5 tahun terakhir. Hal ini langsung membuat bursa saham dunia mengalami guncangan. Di akhir bulan Agustus tercatat bahwa bursa saham mengalami penurunan. Di Amerika, indeks Dow Jones Industrial Average mengalami penurunan 530,94 poin ke 16.459,75; dari zona Eropa, indeks FTSEurofirst 300 ditutup merosot 3,49% menjadi 1.427,13 sedangkan di Indonesia Jumat (21/8/2015), level harian IHSG terendah tercatat di posisi penutupan perdagangan, 4.335,95 dan tertinggi bertengger di level 4.401,67 (Sindonews, Agustus 2015).

Devaluasi Yuan mempengaruhi The Fed dalam menetapkan tingkat suku bunga. Belum lagi harga dollar yang terus meningkat. Peningkatan ini telah membuat rupiah terdepresiasi hingga melampaui angka Rp 14.000,00. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menimbulkan risiko nilai tukar (*exchange rate risk*) bagi investor. Selain itu sebagian besar perusahaan yang *listing* di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing dan banyak menggunakan bahan impor dalam

proses produksinya. Kondisi ini akan mempengaruhi pilihan investor untuk berinvestasi. Saat rupiah terdepresiasi biasanya investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi dalam dollar dibandingkan rupiah karena lebih menguntungkan. Sehingga permintaan terhadap saham akan berkurang yang mengakibatkan turunnya harga saham.

Faktor ekonomi lain yang berpengaruh terhadap harga saham adalah inflasi. Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Rahardja & Manurung, 2005). Profitabilitas perusahaan akan menurun jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan. Selain itu, peningkatan inflasi menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya (Tandelilin, 2001). Dengan menurunnya daya beli maka harga saham di pasar modal dapat melemah.

Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan inflasi adalah dengan mengeluarkan SBI. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga (Amin, 2012). SBI bisa mempengaruhi tingkat bunga deposito bank-bank komersial swasta, sehingga kondisinya akan berpengaruh pada aktifitas investasi pada saham. Jika suku bunga SBI meningkat, investor akan memperoleh keuntungan yang besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan

modalnya. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada menurunnya harga saham.

Selain beberapa faktor makroekonomi di atas, faktor lain yang harus dipertimbangkan oleh investor adalah menganalisis kondisi internal perusahaannya. Analisis kondisi internal dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi dalam memprediksi harga saham. Investor perlu membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar suatu perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Saat nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, maka investor dapat menjual saham tersebut karena harganya tergolong mahal (*overvalued*). Pada saat nilai pasar lebih rendah dari nilai intrinsiknya, investor sebaiknya membeli saham karena harganya tergolong murah (*undervalued*).

Nilai intrinsik tercermin dalam *price earning ratio* (PER) perusahaan. Ada tiga alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut. Pertama, komponen tersebut bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Kedua, dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning*. Ketiga, adanya hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. Selain itu, dari sudut pandang investor salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut dapat dilihat melalui perhitungan rasio yang disebut dengan rasio profitabilitas. Adapun rasio profitabilitas yang lebih sering digunakan yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) (Tandelilin, 2001).

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan (Raharjo dan Muid, 2013). Artinya jika ROE tinggi maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. ROE yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Menurut Chrisna dalam Hutami (2012) kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Return on assets (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan (Raharjo dan Muid, 2013). Artinya investor dapat melihat keefektifitasan perusahaan dalam menggunakan aktiva sebagai laba. Informasi peningkatan ROA akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini akan menyebabkan harga saham suatu perusahaan meningkat.

Saat ini ada 10 sektor yang terdapat terdapat di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya yaitu sektor manufaktur yang memiliki jumlah perusahaan terbanyak di antara 10 sektor yang ada. Tercatat sepanjang tahun 2014 ada 144 perusahaan yang tergabung di dalamnya. Dari segi volume perdagangannya, sektor ini juga diminati oleh investor.

Namun harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Selain itu, harga saham industri manufaktur sangat rentan terhadap keadaan ekonomi Indonesia. Kenaikan inflasi yang terjadi bisa meningkatkan harga bahan baku suatu produk serta kenaikan biaya operasional lainnya. Selain itu, inflasi juga

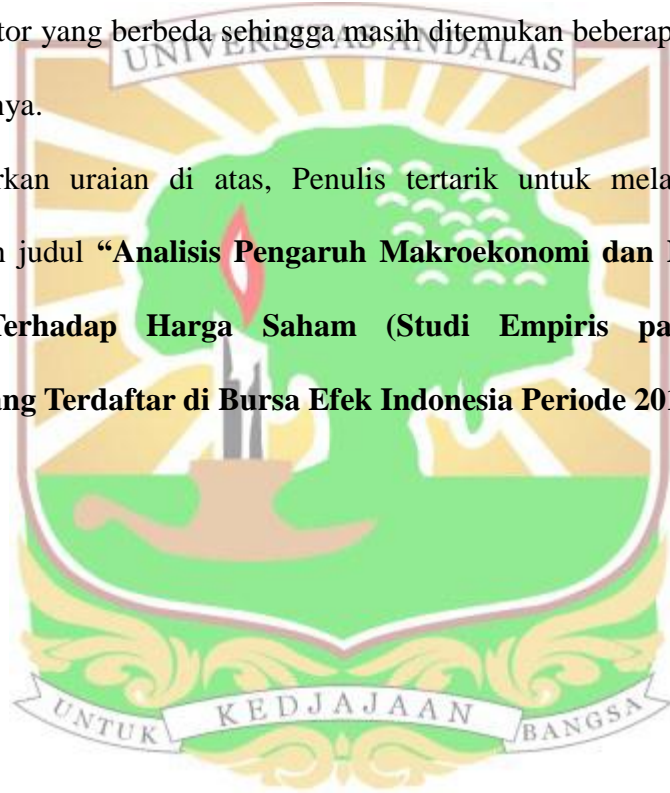
bisa menyebabkan tingkat suku bunga meningkat yang membuat investor tertarik berinvestasi dalam bentuk deposito dibandingkan berinvestasi di pasar modal. Daya beli masyarakat akan semakin menurun ketika terjadi krisis global dan menimbulkan penurunan penjualan yang diiringi penurunan laba pada perusahaan industri manufaktur. Penurunan laba berdampak pada berkurangnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Penurunan pada laba bersih turut menurunkan permintaan terhadap saham sehingga harga saham perusahaan industri manufaktur ikut menurun.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai indeks harga saham. Hasil penelitian Rohmanda, dkk (2014) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI sedangkan inflasi tidak berpengaruh. *BI rate* hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI, yaitu Indeks Sektor Properti dan *Real Estate*, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan.

Hasil penelitian Kewal (2012) menunjukkan tingkat inflasi dan suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian lain oleh Astuti, dkk (2013) membuktikan bahwa tingkat suku bunga (SBI) dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Permana (2009) dalam penelitiannya menunjukkan PER, ROE, suku bunga, dan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan semen sedangkan EPS berpengaruh positif. Pada sektor yang berbeda, hasil penelitian Artha, dkk (2014) menunjukkan bahwa EPS, PER, ROA, dan ROE berpengaruh positif serta faktor makroekonomi seperti *BI rate* dan kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor pertanian. Beberapa penelitian tersebut dilakukan pada periode dan sektor yang berbeda sehingga masih ditemukan beberapa perbedaan pada hasil penelitiannya.

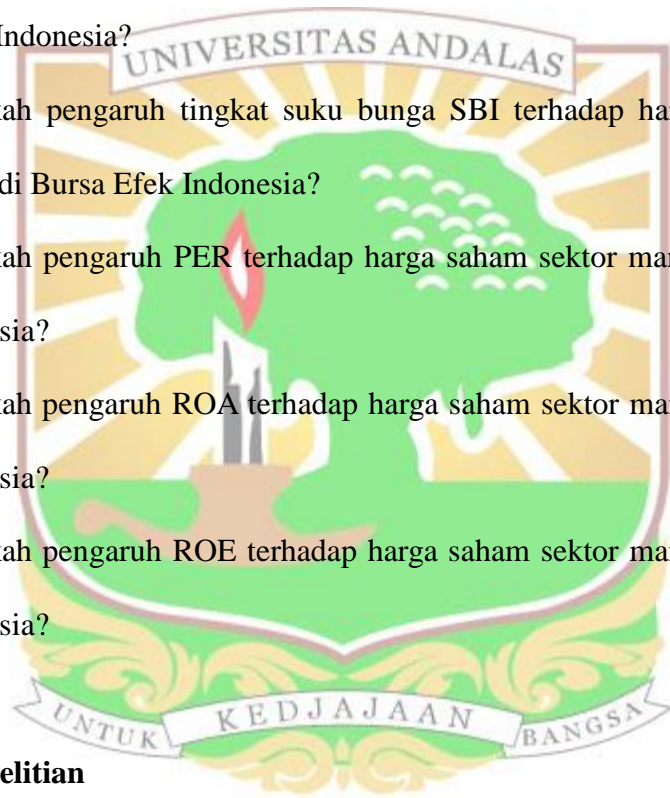
Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul **“Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Kondisi Internal Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).”**



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka perumusan masalah yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kurs dollar AS terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh laju inflasi terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh PER terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh ROA terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh ROE terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia?



1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh laju inflasi terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh PER terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terkait yaitu:

1. Bagi investor

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh analisis ekonomi dan analisis perusahaan terhadap harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi informasi dan menjadi bahan referensi oleh pihak manajemen dalam memilih sumber pembiayaan perusahaan melalui penerbitan saham di pasar modal Indonesia.

3. Bagi akademisi dan peneliti

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang bersifat sejenis. Selain itu juga untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh makroekonomi dan kondisi internal perusahaan terhadap harga saham sektor manufaktur pada Bursa Efek Indonesia serta menjadi sarana penerapan teori dan konsep ilmu pengetahuan yang diterima penulis melalui perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis membahas tentang analisis makroekonomi yang terdiri dari variabel kurs dollar AS, laju inflasi, dan tingkat suku bunga SBI serta analisis kondisi internal perusahaan yang terdiri dari variabel PER, ROA, dan ROE terhadap harga saham pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi hal hal yang akan dibahas dalam setiap bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya serta kerangka pemikiran penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian serta implikasi penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

